

**Sentimen negatif netizen dalam kolom komentar detik.com
terhadap pemberitaan kasus Ferdy Sambo**

M. Wildan*

Universitas Pamulang, Indonesia

*Corresponding Author; Email: dosen00278@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sentimen negatif netizen pada kolom komentar detik.com sebagai respon atas pemberitaan mengenai rekayasa kasus, penetapan tersangka, dan pemberhentian tidak dengan hormat (PTDH) terhadap Ferdy Sambo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berfungsi menjelaskan data yang terdapat dalam kolom detik.com berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat berupa tangkapan layar (screen shoot). Teknik tangkapan layar dijalankan dengan cara bahwa peneliti pertama-tama melakukan penelusuran judul berita dalam detik.com yang berkaitan dengan rekayasa kasus, penetapan tersangka, dan PTDH Ferdy Sambo. Selanjutnya, peneliti melakukan penelusuran terhadap kolom komentar detik.com dengan mencari fakta bahasa yang mengarah pada sentimen negatif netizen. Pengumpulan data dilakukan mulai dari Juli 2022 sampai dengan November 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa netizen bersentimen negatif pada pemberitaan detik.com mengenai rekayasa kasus dugaan pembunuhan Brigadir J oleh Ferdy Sambo, penetapan tersangka Ferdy Sambo oleh Polri, dan pemberhentian tidak dengan hormat (PTDH) Ferdy Sambo dari institusi Polri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sentimen negatif yang terjadi di kalangan netizen tidak sekadar menjadi persoalan kebahasaan, melainkan juga sebagai pengawasan netizen terhadap penegakan hukum yang berkeadilan di Indonesia yang tidak pandang bulu.

Kata kunci: sentimen negatif, netizen, detik.com, kasus

Netizens' negative sentiments in detik.com's comments column on the report of the Ferdy Sambo case

Abstract

This research aims at describing the negative sentiments found in detik.com's comment section as responses against the news of the case manipulation, announcement of being suspect, and dishonourable discharged (PTDH). This research belongs to qualitative descriptive research whose purpose is to analyse the data from the detik.com comment column in the form of words, phrases, clauses, and sentences. The data collection technique used in this study was recording technique, which was screenshot. The screenshot technique was employed the researcher by firstly searching for the news titles related to the case manipulation, announcement of being suspect, and dishonourable discharged (PTDH) on detik.com. After that, the researcher searched for the comment column whose language patterns lead to netizens' negative sentiments. The data were collected from July to November 2022. The research results indicate that netizens have negative sentiments on the news of case manipulation on Brigadier J murder by Ferdy Sambo, the announcement of Ferdy Sambo as suspect by The National Police, and the Dishonourable Discharge of Ferdy Sambo by The National Police as an institution. From this research, it can be concluded that what occurs among the netizens is not merely a linguistics issue, but also a reflection that netizens monitor the law enforcement in Indonesia, which should be just and does not discriminate against anyone.

Keywords: negative sentiments, netizen, detik.com, case

Article history

Submitted:
19 January 2023

Accepted:
25 March 2023

Published:
31 March 2023

Citation (APA Style): Wildan, M. (2023). Sentimen negatif netizen dalam kolom komentar detik.com terhadap pemberitaan kasus Ferdy Sambo. *LITERA*, 22(1), 26-39. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.57870>.

PENDAHULUAN

Pemberitaan kasus Ferdy Sambo oleh detik.com telah menuai pelbagai sentimen negatif netizen melalui kolom komentar yang terdapat di dalamnya. Terjadinya sentimen negatif netizen terhadap Ferdy Sambo karena diduga melakukan pembunuhan terhadap ajudannya Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat atau Brigadir J pada 8 Juli 2022 (tim 2022; kws 2022). Saat peristiwa terjadi, Ferdy Sambo

masih menjadi anggota Polri aktif dan juga sebagai orang nomor satu di Kadiv Propam Polri sehingga membuat netizen bersentimen negatif kepadanya. Setidaknya ada tiga sentimen negatif netizen yang dapat dipetakan melalui pemberitaan detik.com, yaitu: pemberitaan mengenai rekayasa kasus dugaan pembunuhan oleh Ferdy Sambo (Ronaldo 2022), pemberitaan tentang penetapan tersangka Ferdy Sambo oleh Polri (Febriyan 2022), dan pemberitaan tentang pemberhentian tidak dengan hormat (PTDH) Ferdy Sambo dari institusi Polri (Oswaldo 2022). Sentimen negatif yang muncul di kalangan netizen cikal-bakalnya dari adanya rekayasa kasus oleh oknum polisi yang sehari-hari sebagai penegak hukum, namun justru melakukan perbuatan melawan hukum.

Sejauh ini studi tentang sentimen negatif cenderung melihat dari sudut pandang ekonomi dan politik. Sentimen negatif juga mengalami proses reproduksi, sentimen saling dikomunikasikan antar masyarakat secara luring dan daring berdasarkan situasi yang sedang terjadi. Dua kecenderungan dari studi yang ada menegaskan kurangnya perhatian pada dimensi sentimen negatif netizen dari sudut pandang linguistik. Pertama, banyak studi memberikan perhatian pada faktor ekonomi yang menyebabkan terjadinya sentimen negatif (Liu et al. 2022; Rustiana dan Rahayu 2017; Mahani dan Margono 2021; Hindayani 2020; Rai et al. 2022). Liu et al. misalnya, menunjukkan bahwa masa pandemi COVID-19 telah menimbulkan sentimen negatif di kalangan netizen pada harga produk pertanian (Liu et al. 2022). Kedua, studi-studi yang memberikan perhatian bahwa sentimen negatif terjadi dalam dinamika politik (Ansari et al. 2020; Kurniawan et al. 2019; Afriadi et al. 2019; Mahardhika dan Zuliarso 2018; Buntoro 2017; Nurhuda, Sihwi, dan Doewes 2016). Ansari et al. menunjukkan bahwa popularitas seorang tokoh politik memengaruhi sentimen publik terhadapnya (Ansari et al. 2020). Berdasarkan kecenderungan studi yang ada terlihat bahwa sentimen negatif netizen pada kolom komentar detik.com dalam kasus Ferdy Sambo yang dilihat dari sudut pandang linguistik tidak diperhatikan. Hal itulah yang menjadi argumen kuat bahwa penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Di samping itu, penelitian ini secara teoretis menambah khazanah literatur kelinguistik dalam konteks pemakaian bahasa pada suatu kasus hukum. Sementara secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mendalami lebih lanjut mengenai sentimen negatif pada suatu kasus hukum yang lain.

Penelitian ini melengkapi dari studi yang ada dengan melihat bagaimana sentimen negatif netizen diproduksi dan direproduksi dalam kolom komentar detik.com pada pemberitaan kasus Ferdy Sambo. Sentimen negatif yang diproduksi dan direproduksi oleh netizen sebagai respon atas sejumlah pemberitaan tentang rekayasa kasus pembunuhan Brigadir J yang diduga dilakukan oleh Ferdy Sambo, penetapan tersangka Ferdy Sambo oleh Polri, dan pemberhentian tidak dengan hormat (PTDH) Ferdy Sambo dari institusi Polri. Krusial untuk diketahui bagaimana ketiga jenis pemberitaan ini menjadi cikal-bakal bagi netizen bersentimen negatif terhadap kasus Ferdy Sambo dan juga penegakan hukum yang berkeadilan. Secara khusus tulisan ini menjelaskan bahwa bagaimana netizen merespon pemberitaan yang mengetengahkan isu rekayasa kasus, penetapan tersangka, dan PTDH Ferdy Sambo dengan sentimen negatif dan bagaimana bentuk fakta bahasa sentimen negatif yang direproduksi oleh netizen melalui kolom komentar detik.com berdampak positif pada pengawasan penegakan hukum yang berkeadilan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang reproduksi sentimen negatif netizen melalui sejumlah fakta bahasa memberikan model bagi pemecahan masalah komunikasi verbal netizen dalam menyikapi kasus pemberitaan Ferdy Sambo.

Penelitian ini didasarkan pada suatu argumen bahwa sentimen negatif netizen dipengaruhi oleh pelbagai pemberitaan detik.com tentang Ferdy Sambo. Selain itu, Ferdy Sambo sebagai jenderal bintang dua aktif yang diduga melakukan pembunuhan terhadap ajudannya. Sentimen negatif sebagai respon netizen terhadap Ferdy Sambo atas pemberitaan rekayasa kasus dugaan pembunuhan, penetapan tersangka, dan pemberhentian tidak dengan hormat (PTDH). Adanya ketiga jenis pemberitaan detik.com ini telah memunculkan sentimen negatif di kalangan netizen terhadap Ferdy Sambo dan institusi Polri agar kasus ini diungkap secara jelas dan terang benderang. Lembaga Survei Indikator Politik Indonesia menyebut bahwa pada Mei 2022 kepercayaan masyarakat terhadap institusi Polri berada pada tingkat 66,7% dan Agustus 2022 atau setelah kasus pembunuhan Brigadir J muncul ke publik bahwa kepercayaan masyarakat kepada Polri turun menjadi 55,4% (Putri 2022). Bahkan Ketua Badan Pengurus Perhimpunan Bantuan Hukum dan HAM Indonesia menegaskan bahwa jika kasus Ferdy Sambo tidak diselesaikan atau lambat, maka dapat merusak citra institusi Polri (Putra 2022). Dengan demikian, sentimen negatif netizen merupakan respon terhadap pemberitaan yang cikal-bakalnya tidak hanya tertuju kepada Ferdy Sambo tetapi juga akumulasi turunnya citra institusi Polri di mata masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada sentimen negatif netizen yang terdapat dalam kolom komentar detik.com. Sentimen negatif muncul sebagai respon netizen pada pemberitaan detik.com yang menyetengahkan isu-isu: (1) rekayasa kasus pembunuhan Brigadir J yang diduga dilakukan oleh Ferdy Sambo, (2) penetapan tersangka Ferdy Sambo oleh Polri atas suatu dugaan pembunuhan Brigadir J, dan (3) pemberhentian tidak dengan hormat (PTDH) Ferdy Sambo dari institusi Polri karena melakukan pelanggaran kode etik berat. Netizen bersentimen negatif pada ketiga isu pemberitaan detik.com tersebut melalui sejumlah fakta bahasa berupa: kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dengan demikian, sentimen negatif menjadi penting untuk dikaji melalui sudut pandang linguistik pada ketiga isu pemberitaan detik.com.

METODE

Sentimen negatif netizen dalam kolom komentar detik.com menjadi fokus penelitian ini. Sentimen negatif netizen selain terjadi secara meluas juga berimplikasi langsung pada citra negatif institusi kepolisian. Hadirnya judul pemberitaan pada detik.com yang menyetengahkan isu rekayasa kasus, penetapan sebagai tersangka, dan pemberhentian tidak dengan hormat (PTDH) Ferdy Sambo telah memunculkan sentimen negatif di kalangan netizen. Dengan mengkaji komentar negatif netizen dapat dibangun suatu model komunikasi di kalangan warganet dalam merespon pemberitaan tentang dugaan pembunuhan yang dilakukan oleh Ferdy Sambo, dkk yang telah menyita perhatian publik.

Penelitian ini didesain dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Terdapat tiga jenis data primer yang digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, pemberitaan detik.com yang menyetengahkan isu tentang rekayasa kasus dugaan pembunuhan yang dilakukan oleh Ferdy Sambo. *Kedua*, pemberitaan detik.com yang menyetengahkan isu tentang penetapan tersangka Ferdy Sambo oleh institusi polri. *Ketiga*, pemberitaan detik.com yang menyetengahkan isu tentang pemberhentian tidak dengan hormat (PTDH) Ferdy Sambo. Ketiga isu itu kemudian mendapat beragam komentar dari netizen, termasuk komentar negatif terhadap Ferdy Sambo dan institusi kepolisian. Sementara kriteria pengambilan sumber data dilakukan melalui pemilahan dan pemilihan terlebih dahulu judul berita pada detik.com yang bersesuaian dengan ketiga jenis data primer dimaksud. Misalnya pada judul berita *Ferdy Sambo Merancang Sendiri Rekayasa Pembunuhan Brigadir J* termasuk pada kriteria isu rekayasa kasus, pada judul *Pengacara Hormati Penetapan Tersangka Irjen Ferdy Sambo* termasuk pada kriteria penetapan tersangka, dan pada judul *Kapolri Segera Sahkan PTDH Jika Banding Pemecatan Sambo Ditolak* termasuk pada PTDH. Selanjutnya, dilakukan pemilahan dan pemilihan terhadap komentar netizen pada kolom komentar yang mengarah pada sentimen negatif dengan memperhatikan fakta bahasa berupa: kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dengan demikian, sentimen negatif terpetakan melalui kolom komentar detik.com.

Komentar netizen pada kolom komentar detik.com menjadi sumber data dalam penelitian ini. Kolom komentar dipilih karena memperlihatkan luapan suara netizen pasca membaca pemberitaan terhadap dugaan rekayasa kasus, penetapan tersangka, dan pemberhentian tidak dengan hormat (PTDH) terhadap Ferdy Sambo. Berbagai komentar ini semacam ekspresi kekesalan netizen pada Ferdy Sambo dan institusi kepolisian yang citranya cenderung menurun pasca terjadinya peristiwa ini. Pasalnya, Ferdy Sambo seorang yang sehari-hari berkecimpung dalam dunia penegakan hukum serta seorang perwira tinggi berpangkat bintang 2 di korp bayangkara, namun justeru terjerumus dalam kasus dugaan pembunuhan terhadap ajudannya Brigadir Yosua. Untuk itu, memastikan kecenderungan sentimen negatif pada kolom komentar detik.com terhadap isu-isu pemberitaan tentang Ferdy Sambo peneliti menjadi penting melakukan penelusuran pada kolom komentar.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik catat berupa tangkapan layar (*screen shoot*). Teknik catat atau tangkapan layar (*screen shoot*) dipilih dalam rangka mencatat suatu peristiwa tutur berupa komentar sentimen negatif di kalangan netizen. Teknik catat dijalankan bahwa peneliti melakukan penelusuran langsung terhadap kolom komentar detik.com yang menyetengahkan isu pemberitaan tentang rekayasa kasus, penetapan tersangka, dan pemberhentian tidak dengan hormat (PTDH) terhadap Ferdy Sambo. Selanjutnya, melakukan pencatatan melalui tangkapan layar (*screen shoot*) terhadap sejumlah fakta bahasa yang mengarah pada sentimen negatif netizen. Ketiga data tersebut diambil pada periode Juli 2022 sampai dengan November 2022. Pengumpulan data semacam ini dalam rangka memastikan bahwa sentimen negatif terjadi di kalangan netizen dalam merespon pemberitaan isu-isu tentang Ferdy Sambo.

Naratif analisis menjadi teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan naratif analisis untuk keperluan menganalisis berbagai komentar tertulis netizen pada kolom detik.com terkait

respon terhadap pemberitaan Ferdy Sambo. Komentar negatif seperti pada fakta bahasa *bunuh, drama pelecehan, keburukan kepolisian, dan kurang ajar* terjadi saat netizen merespon judul serta substansi pemberitaan mengenai rekayasa kasus pembunuhan yang diduga dilakukan oleh Ferdy Sambo, penetapan tersangka Ferdy Sambo, dan pemberhentian tidak dengan hormat (PTDH) Ferdy Sambo dari institusi kepolisian. Melalui naratif analisis ini membuktikan bahwa telah terjadi komentar negatif di kalangan netizen dalam merespon kasus pembunuhan yang diduga dilakukan oleh Ferdy Sambo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemberitaan detik.com tentang kasus pembunuhan Brigadir J oleh Ferdy Sambo

Sentimen negatif yang terjadi di kalangan netizen secara meluas diakibatkan oleh adanya rekayasa kasus dugaan pembunuhan Brigadir J oleh Ferdy Sambo. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa pada kolom komentar detik.com dipenuhi oleh sejumlah fakta bahasa yang mengarah pada sentimen negatif netizen. Kolom komentar detik.com yang dipenuhi oleh netizen sebagai respon atas judul berita tentang Ferdy Sambo. Sebagaimana berita dengan judul *“Ferdy Sambo Merancang Sendiri Rekayasa Pembunuhan Brigadir J,”* kemudian dikomentari oleh netizen dengan fakta bahasa, *“Berarti pikiran lu terbawa drama pelecehan yg gak ada buktinya, pada akhirnya nanti ada pembenaran menjaga harga diri.”* Hal sama terjadi pada judul berita, *“Irjen Ferdy Sambo Akui Rekayasa Kasus Kematian Brigadir J!,”* lalu netizen berkomentar dengan *“Marwah? Melindungi marwah siapa ga jelas, tapi yang jelas ente fitnah!”* Bahkan pada judul berita yang tidak mengakui rekayasa kasus pun mendapat sentimen negatif dari netizen, *“Ferdy Sambo Sempat Tak Ngaku Rekayasa Pembunuhan Yosua Saat Dijemput,”* pemberitaan ini direspon negatif melalui fakta bahasa *“Melihat keburukan kepolisian ini, apakah Akpol itu akademik tunduk total dan harus berbohong????”* Berbagai sentimen negatif ini menegaskan bahwa netizen menaruh kekecewaan kepada Ferdy Sambo yang tidak terbuka terhadap kasusnya dan juga kepercayaan masyarakat terhadap institusi Polri masih rendah (Kusnandar 2022; Makdori 2022).

Tabel 1. Pemberitaan detik.com tentang rekayasa kasus dugaan pembunuhan Brigadir J

Judul Berita	Kolom Komentar	Fakta Bahasa sebagai Kategori Sentimen Negatif
<p>Ferdy Sambo Merancang Sendiri Rekayasa Pembunuhan Brigadir J</p>	<p>Goyang 26 Hari yang lalu Repot2 ke mako nanya nya dikit doang 🤔</p> <p>Jay Ismail 26 Hari yang lalu kok aku merasa yang nyuruh bharada E bunuh J Bukan pak kadiv ya... tapi sang nyonya tapi trus pak kadiv ambil tanggung jawab....</p> <p>Ba Zahla 26 Hari yang lalu @Jay Ismail Berarti pikiran lu terbawa drama pelecehan yg gak ada buktinya, pada akhirnya nanti ada pembenaran menjaga harga diri</p>	<p>Kata: <i>repot2, dikit, bunuh,</i> Frasa: <i>drama pelecehan</i> Klausa: <i>Bukan pak kadiv ya, gak ada buktinya</i></p>
<p>Irjen Ferdy Sambo Akui Rekayasa Kasus Kematian Brigadir J!</p>	<p>Alliansyah 27 Hari yang lalu kasus aneh ,sebtar sbentar keterangan berubah ubah, apa pun cerita yg dimalinkan ,ahir cerita terserah kami kalian netijen diem aja, ya kira kira bgitula. kalo istilah layangan putus, sampe sini paham! paham dong !masa tidak?</p> <p>Pandu Patria Utomo 27 Hari yang lalu Alasan Sampah lu Sambo, klo lu merasa mau melindungi Marwah keluarga, sejak awal terbuka, bukan dengan rekayasa demi lepas tangan. Rekayasa hanya menunjukkan kalau lu pengecut. Moso Kallah sama carokan ala Madura.</p> <p>Aditya S 27 Hari yang lalu Ngibul ngibul</p> <p>Bipay 27 Hari yang lalu Marwah? Melindungi marwah siapa ga jelas, tapi yang jelas ente fitnah!</p>	<p>Kata: <i>pengecut, ngibul, fitnah</i> Frasa: <i>Kasus aneh masa tidak?,</i> <i>Alasan sampah, bukan dengan rekayasa,</i> Klausa: <i>ga jelas.</i></p>

	<p>Ismail 27 Hari yang lalu LIINKAN PUBLIK GA PERCAYA SAMA KAMU SAMBO...</p> <p>Wahyudi 27 Hari yang lalu Jgn percaya... penetapan tersangka sambo kmrn hanya skenario buat senengin publik. padahal mereka lagi nyusun skenario baru... yg intinya sambo yg gagah perkasa membunuh kma membela marwah si nenek... yg esensi ny melenceng jauh dr pembunuhan berencana... ahh payahh drama mulu</p> <p>Arya Lawe 27 Hari yang lalu @Wahyudi Otak sm hatilo yang penuh cerita2 sinetron murahan bos... Kalo ente ga percaya yaa lo cari aja bukti sendiri, ga usah berasumsi sendiri sesuai pikiranlo.... Logika aja kalo mmg itu terencana akan gampang buat FS menghabisi J di lokasi lain bukan di rmhnya... Makanya otaklo jgn diisi drama sinetron muluuuu ngab...</p>	<p>Kata: <i>payah</i>, Frasa: <i>pembunuhan berencana</i>, Klausa: <i>GA PERCAYA, jgn percaya, skenario buat senengin publik, ga usah berasumsi, bkn di rmhnya</i></p>
<p>Berita Nasional Ferdy Sambo Akui Rekayasa Kasus Brigadir J, Dulu Minta Publik Tak Berasumsi Tim detikNews - detikSulut</p>	<p>Juanda S 26 Hari yang lalu Pembohonk kelas Wahid di NKRI</p>	<p>Kalimat: <i>Pembohonk kelas wahid di NKRI</i></p>
<p>Ferdy Sambo Sempat Tak Ngaku Rekayasa Pembunuhan Yosua Saat Dijemput Fida Cynthia Anggrainy - detikNews Sabtu, 30 Agu 2022 12:41 WIB</p>	<p>Nilai nya waktu sekolah dulu bagus ya katanya?? Baik diu, baru pinter harusnya... begini nih lv pinter doang tapi gk baik</p> <p>Bulet 14 Hari yang lalu Si lakik ude ngaku...tinggal si bini nih...ayoo pak pol...setrum aje tuh si nyonyah jangan kasi ampun sampe ngaku</p> <p>Indonesia Maju 14 Hari yang lalu pecat dan perjarakan semua puluhan oknum polri yg terlibat kasus sambo</p> <p>A Siman 14 Hari yang lalu Bukan siap berkorban utk keadilan, tapi siap berbohong...</p> <p>A Siman 14 Hari yang lalu Melihat keburukan kepolisian ini, apakah Akpol itu akademi tunduk total dan harus kuat berbohong????</p> <p>Pras 14 Hari yang lalu Dunia itu panggung sandiwara, ceritanya mudah berubah...apalagi klu sdh terkontaminasi dgn HTW / Harta, Tahta, Wanita. Orang yg mengaku dirinya usdad, ulama, habib sj bs melakukan yg tdk sesuai ajaran kebenaran allah swt yg ada itu merasa benar sendiri demi HTW.</p> <p>Utun Kondolongit 14 Hari yang lalu Bagaimana pendidikan di Akpol sampai Sespimti sampai melahirkan Perwira pembohong bahkan pembunuh seperti ini. Semua harus evaluasi jangan sampai bisa masuk Sespimti hanya karena bisa memberikan pelayanan uang ke yang berhak mengajukan pendidikan Sespimti, padahal dia hanyalah pegecut, pembohong bahkan pembunuh.</p>	<p>Frasa: <i>setrum aje, pecat dan perjarakan, pinter doang tapi gk baik</i> Kalimat: <i>Bukan siap berkorban unt keadilan, tapi siap berbohong</i></p> <p>Kata: <i>berbohong????</i> Frasa: <i>keburukan kepolisian</i>, Klausa: <i>pegecut, pembohong bahkan pembunuh</i> Kalimat: <i>Orang yg mengaku dirinya usdad, ulama habib sj bs melakukan yg tdk sesuai ajaran kebenaran allah swt</i></p>
<p>Rekonstruksi Pembunuhan Yosua Ferdy Sambo Reka Ulang Tembak Dinding Rekayasa Pembunuhan Yosua Mula Budi Widan Novianah - detikNews Sabtu, 30 Agu 2022 17:07 WIB</p>	<p>JANE MEITY KUMAKAUW 8 Hari yang lalu FS doang yg tidak pake papan nama tersangka rekonstruksi...knp ya??gagal paham aing</p> <p>Pakdhe Ono 8 Hari yang lalu Tembak tembak di dinding diam diam,merayap, datang seekor nyamuk,hap lalu ditembak</p>	<p>Kalimat: <i>FS doang yg tidak pake papan nama tersangka rekonstruksi</i></p>

Tabel 1 memperlihatkan suatu pembenaran atas sentimen negatif netizen pada pemberitaan pembunuhan Brigadir J yang diduga dilakukan oleh Ferdy Sambo. Pembenarannya tampak pada fakta bahasa berupa kata, frasa, kluasa, dan kalimat yang menjadi kategori sentimen negatif netizen pada kolom komentar detik.com. Ada tiga hal mendasar yang dihadapi netizen pada kolom komentar detik.com terhadap pemberitaan rekayasa kasus pembunuhan oleh Ferdy Sambo: kesal terhadap Ferdy Sambo, tidak percaya terhadap keterangan Ferdy Sambo, dan ulah Ferdy Sambo institusi Polri jadi sasaran kemarahan masyarakat luas.

Dalam kolom komentar detik.com yang disampaikan oleh @Jay Ismail “*kok aku merasa yang nyuruh bharada E bunuh J Bukan pa kadiv ya... tapi sang nyonya tapi trus pak kadiv ambil tanggung*

jawab....” menjadi bukti kekesalan netizen pada Ferdy Sambo. Sementara sentimen @Wahyudi berupa *“Jgn percaya.. penetapa tersangka sambo kmrn hanya scenario buat senengin publik, padahal mereka lagi nyusun scenario baru...”* menjadi bentuk mosi tidak percaya netizen terhadap Ferdy Sambo dan juga institusi Polri. Adapun yang disampaikan melalui akun @A Siman *“Melihat keburukan kepolisian ini, apakah Akpol itu akadmi tunduk total dan harus berbohong????*” menjadi bukti bahwa ulah Ferdy Sambo institusi Polri menjadi sasaran masyarakat meluapkan emosi melalui sejumlah fakta bahasa. Berbagai sentimen negatif pada kolom komentar detik.com menjadi bukti bahwa netizen bersentimen negatif terhadap tindakan tidak terpuji yang dilakukan oleh Ferdy Sambo dan bahkan berimbas pada institusi Polri.





Sentimen negatif yang terjadi pada kolom komentar detik.com menggambarkan kondisi netizen yang menunjukkan kekesalannya terhadap Ferdy Sambo atas rekayasa kasus yang dilakukannya. Di samping sentimen negatif netizen juga menerangkan bahwa menurunnya kepercayaan publik terhadap institusi Polri. Respon atas kondisi kesal dan kurang percaya terhadap institusi Polri menjadi cikal-bakal terjadinya sentimen negatif di kalangan netizen. Hal ini tentu diperkuat oleh sejumlah fakta bahasa seperti *“bunuh,” “drama pelecehan,” “pengecut,” “ngibul,” “pembohonk,”* dan *“setrum aje”* telah menjadi bukti sentimen negatif dalam kolom komentar detik.com yang tidak mesti terpaku pada kata negasi *tidak* dan *bukan*. Meskipun ada juga sentimen negatif yang terdiri dari struktur kalimat yang terdiri atas *bukan* dan *tidak*, misalnya: *“Bukan pak kadiv ya, gak ada buktinya”* dan *“FS doang yg tidak pake papan nama tersangka rekonstruksi.”* Dengan demikian, sentimen negatif tidak hanya disebabkan oleh pemaknaan referensial yang bermakna negasi *bukan* dan *tidak*, melainkan juga melalui pemaknaan non referensial yang memiliki nilai rasa negatif (Parera 2004).

Pemberitaan detik.com tentang penetapan tersangka Ferdy Sambo

Sentimen negatif muncul juga di kalangan netizen pasca Ferdy Sambo ditetapkan sebagai tersangka oleh Polri. Meskipun saat itu netizen ramai mempertanyakan kapan Ferdy Sambo menjadi tersangka, padahal rekan lainnya seperti Bharada E sudah terlebih dahulu ditetapkan sebagai tersangka pada kasus dugaan pembunuhan Brigadir J (Maaruf 2022). Tabel 2 menginformasikan bahwa pada kolom komentar detik.com terdapat frasa, klausa, dan kalimat yang bernada sentimen negatif netizen terhadap Ferdy Sambo pasca mendapat status tersangka. Fakta bahasa berupa frasa: *“kurang ajar, web j#di, selingkuhan cakep,”* berupa klausa: *“kalau mau tembak yo tembak sendiri, gak perlu suruh2, jangan main hakim, #SamboKaisarPolri,”* berupa kalimat *“Wahh double kill nihh amboo, Gilee... dari pejabat propam semua... ini kalo tdk instruksi dr presiden dan kapolri kasusnya bisa menguap begitu aja...”* menjadi bukti produksi sentimen negatif netizen pada kolom komentar detik.com. Kondisi ini menegaskan bahwa penetapan tersangka terhadap Ferdy Sambo telah direspon oleh netizen melalui sejumlah fakta bahasa berupa frasa, klausa, dan kalimat.

Tabel 2. Pemberitaan detik.com tentang penetapan tersangka Ferdy Sambo

Judul Berita	Kolom Komentar	Fakta Bahasa sebagai Kategori Sentimen Negatif
		Frasa: <i>kurang ajar</i> Klausa: <i>kalau mau tembak yo tembak sendiri, gak perlu suruh2, jangan main hakim</i>
		
		
		

<p>Ferdy Sambo Jadi Tersangka Obstruction of Justice!</p> <p>Ahli Baga Remahan - @ahliBaga</p> <p>Kamis, 10 Sep 2021 12:21 WIB</p> 	<p>SiKebayan 6 Hari yang lalu Ngandangin PC aja kaga berani #SamboKaisarPolri</p> <p>5 0 Balas</p> <p>Zoro 6 Hari yang lalu Halah paling juga disanksi ringan... gelagat saling menelikung sudah terbaca dari rekonstruksi abal2</p> <p>1 0 Balas</p> <p>Andreas Kurniawan 6 Hari yang lalu Kita lihat aja apa hukuman untuk Sambo Cs Apakah penegakan hukum di Indonesia hanyalah main2 atau serius. Kita semua tahu dan paham kualitas penegakan hukum di Indonesia seperti apa, tapi masa iya akan sejelek dan sebodoh itu.</p> <p>2 0 Balas</p> <p>pembunuhan berencana dengan pasal 340 yg hukumannya mati/seumur hidup atau serendah rendahnya 20 tahun kurungan penjara</p> <p>1 0 Balas</p>	<p>Klausa: #SamboKaisarPolri Kalimat: <i>Halah paling juga disanksi ringan... gelagat saling menelikung sudah terbaca dari rekonstruksi abal2</i></p>
<p>Ditetapkan Tersangka, Irlen Ferdy Sambo Ditahan Penyidik</p> <p>Ahli Baga Remahan - @ahliBaga</p> <p>Sabtu, 08 Apr 2021 12:27 WIB</p> 	<p>Zoro 29 Hari yang lalu Kog rasanya janggal ya bhw E jadi eksekutor utama sedangkan yg lain hanya membantu melihat. Jasad J menyiratkan bukan hny sekedar ditembak tapi dianlaya oleh bnyk orang</p> <p>1 0 Balas</p> <p>Sego Pecel 29 Hari yang lalu Tenang pak, masih perwira aktif kalau dihukum. Gaji aman, harta banyak, remisi banyak. Keluar, aktif lagi, mungkin</p> <p>0 0 Balas</p> <p>And 29 Hari yang lalu @Sego Pecel ly harta bnyk, punya web jfidi, terus selingkuhan cakep dari bininya yg lama. Masi ada jendral yg beking ni harus dibawa smua. Kita ilat ja apa kapolri berani.....</p>	<p>Frasa: <i>web j#di, selingkuhan cakep</i> Kalimat: <i>Tenang pak, masih perwira aktif kalau dihukum. Gaji aman, harta banyak, remisi banyak. Keluar, aktif lagi, mungkin.</i></p>
<p>Respons Pengacara Ferdly Sambo Usai Kliennya Jadi Tersangka Pembunuhan</p> <p>Sim GethiNawa - @ahliBaga</p> <p>Feb, 16 Apr 2021 01:30 WIB</p> 	<p>Anti Cringe 29 Hari yang lalu Yang jadi pengacara bingung belain kliennya</p> <p>0 0 Balas</p> <p>King Leo 29 Hari yang lalu TANYAKAN DONK KPD KLIEN NYA PAK MOTI'NYA APA...MASA EYA NGGA DJAJIWAR SAMA DIA,DAN APAPUN ITU MOTI'NYA MEMBUNUH SPT ITU SUDAH KEJJI...SUDAH TAK BERDAYA MSH DC TEMBAK PULA,MANA HATI NURANINYA?????????</p> <p>0 0 Balas</p>	<p>Kalimat: <i>SUDAH TAK BERDAYA MSH DI TEMBAK PULA, MANA HATI NURANINYA?????????</i></p>
<p>2 Status Tersangka Ferdly Sambo dalam Kasus Pembunuhan Yosua</p> <p>Ahli Baga Remahan - @ahliBaga</p> <p>Jumat, 02 Sep 2021 12:26 WIB</p> 	<p>Wahyudi 6 Hari yang lalu Wahh double kill nihh amboo</p> <p>1 0 Balas</p> <p>Pakdhe Ono 6 Hari yang lalu Udah lah satu kasus aja cukup yg pasal 340 KUHP asal vonnisnya nanti hukuman maksimal di pasal tsb</p> <p>1 0 Balas</p> <p>Rozikin 6 Hari yang lalu Gilee... dari pejabat propam semua... ini kalo tdk instruksi dr presiden dan kapolri kasusnya bisa menguap begtu aja... thx pak presiden, pak kapolri.</p> <p>5 0 Balas</p>	<p>Kalimat: <i>Wahh double kill nihh amboo, Gilee... dari pejabat propam semua... ini kalo tdk instruksi dr presiden dan kapolri kasusnya bisa menguap begitu aja...</i></p>

Tabel 2 memperlihatkan paparan data atas sentimen negatif netizen pada penetapan tersangka Ferdly Sambo. Fakta bahasa berupa frasa, kluasa, dan kalimat itu telah menjadi kategori sentimen negatif yang diujarkan oleh netizen melalui kolom komentar detik.com. Setidaknya terdapat tiga hal yang dihadapkan netizen melalui sejumlah fakta bahasa yang terdapat dalam kolom komentar detik.com pada penetapan tersangka Ferdly Sambo: mempertanyakan tindakan yang dilakukan benar-benar atas nama menjaga marwah keluarga, sindiran terhadap oknum polisi yang main hakim sendiri, dan berterima kasih kepada Kapolri dan Presiden. Komentar akun @Gunadi Indrajit “Menjaga marwah keluarga??? Kalau mau tembak yo tembak sendiri... Gak perlu suruh2 orang lain.. Setelah kejadian.. ksatria..lapor bela istri/keluarga karena merasa di lecehkan... Gitu pak cerdas” menjadi fakta bahasa berupa sentimen negatif netizen yang mempertanyakan apakah tindakan yang dilakukan menjaga harkat dan martabat keluarga. Sementara akun @Percaya Atau Tidak “kK yang melindungi harus membunuh main hakim sendiri? Polisi bilang jangan main hakim, dia sendiri main hakim. Bahkan polisinya dia (propam). Bayangkan seorng polisi yg tugasnya menangkap polisi yg bermaslah, dia sendiri bermaslah...” menjadi komentar yang bernada sindiran bagi oknum polisi yang telah melakukan tindakan main hakim

sendiri. Adapun akun @Rozikin “Gilee... dari pejabat propam semua... ini kalo tdk instruksi dr presiden dan kapolri kasusnya bisa menguap begitu aja... thx pak presiden, pak kapolri” sebagai bentuk ucapan terima kasih netizen kepada Presiden dan Kapolri. Sejumlah sentimen negatif menjadi bukti pengawasan netizen sehingga kasus pembunuhan Brigadir J dapat terungkap secara jelas dan terang sebagaimana yang diinstruksikan Presiden (Rahayu, Wulan, dan Tambunan 2022).

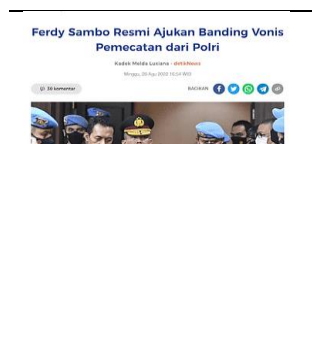

Sentimen negatif yang terjadi meluas di kalangan netizen menggambarkan kondisi-kondisi yang direspon oleh netizen terkait penetapan Ferdy Sambo sebagai tersangka. Penetapannya sebagai tersangka menjadi keinginan dan juga desakan yang kuat dari netizen kepada pihak Polri. Meskipun terdapat sikap apatis dari kalangan netizen tentang hukuman yang akan diterima nantinya oleh Ferdy Sambo pasca penetapannya sebagai tersangka. Akun @Zoro misalnya menaruh kekhawatiran atas sanksi yang akan dijatuhkan kepada Ferdy Sambo, sebagaimana fakta bahasanya, “Halah paling juga disanksi ringan... gelagat saling menelakung sudah terbaca dari rekonstruksi abal2.” Hal sama juga disampaikan oleh akun @Andreas Kurniawan melalui fakta bahasa yang menegaskan bahwa “Kita lihat aja apa hukuman untuk Sambo Sc Apakah penegakan hukum di Indonesia hanyalah main2 atau serius. Kita semua tahu dan paham kualitas penegakan hukum di Indonesia seperti apa, tapi masa iya akan sejelek dan sebodoh itu.” Dengan demikian, sentimen negatif netizen tidak hanya disebabkan oleh adanya kasus pembunuhan Brigadir J tetapi juga adanya leksikon *tersangka* pada judul pemberitaan detik.com yang membuat netizen menjadi pemicu untuk berkomentar.

Pemberitaan detik.com tentang PTDH Ferdy Sambo dari institusi polri

Pemberitaan detik.com tentang pemberhentian tidak dengan hormat (PTDH) Ferdy Sambo mendapat sentimen negatif dari kalangan netizen. Melalui Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada kolom komentar detik.com terdapat sejumlah fakta bahasa netizen atas judul pemberitaan terkait PTDH Ferdy Sambo. Fakta bahasa yang bersentimen negatif terdapat pada akun @Marloega yang menyatakan, “Udlah..ptdh or not yang penting hukumannya yg setimpal ya hukuman mati, biar ada imbal jasa selama mengabdikan di kepolisian ya ACC aj dia mundur, sebagai pengganti uang duka nantinya.” Hal sama juga ditemukan sentimen negatif pada akun @Franky Napitupulu melalui fakta bahasanya yang berbunyi “Pisang yg di baksa matang pasti kurang enak vs pisang yg asli matang dipohonnya....artinya jenderal karbetan itu adlh pecundang krn mentalnya rapuh.” Adapun sentimen negatif terdapat pula pada akun @Syebi yang menyatakan, “Utk apa banding, tidak ada satupun perbuatannya yg meringankan” sebagai respon atas judul berita “Kapolri Segera Sahkan PTDH Jika Banding Pemecatan Sambo Ditolak.” Untuk itu, pemberitaan PTDH Ferdy Sambo sebagaimana terdapat pada judul berita detik.com telah membuat netizen bersentimen negatif melalui sejumlah fakta bahasa yang diekspresikannya.

Tabel 3. Pemberitaan detik.com tentang PTDH Ferdy Sambo dari polri

Judul Berita	Kolom Komentar	Fakta Bahasa sebagai Kategori Sentimen Negatif
	<p>Syebi 12 Hari yang lalu Utk apa banding, tidak ada satupun perbuatannya yg meringankan.</p> <p>Marloega 12 Hari yang lalu Udlah..ptdh or not yg penting hukumannya yg setimpal ya hukuman mati, biar ada imbal jasa selama mengabdikan di kepolisian ya ACC aj dia mundur, sebagai pengganti uang duka nantinya</p>	<p>Kalimat: <i>tidak ada satupun perbuatannya yg meringankan, Udlah..ptdh or not yg penting hukumannya yang setimpal ya hukuman mati...</i></p>
	<p>Franky Napitupulu 13 Hari yang lalu Pisang yg di baksa matang pasti kurang enak vs pisang yg asli matang dipohonnya....artinya jenderal karbetan itu adlh pecundang krn mentalnya rapuh</p>	<p>Kalimat: <i>...artinya jenderal karbetan itu adlh pecundang krn mentalnya rapuh</i></p>
	<p>Pradnya Pramudhita 13 Hari yang lalu Karma dari Napoleon Bonaparte Karma dari selama ini bertindak sewenang wenang, nahh kalo saat ini lo siapa? Msh bisa arogan?</p> <p>Wisdom 13 Hari yang lalu Good job para hakim hakim persidangan etik. Bakal banyak dibidik perwira perwira yang bermain kotor kedepannya.</p>	<p>Klausa: <i>perwira yang bermain kotor</i> Kalimat: <i>Karma dari Napoleon Bonaparte Karma dari selama ini bertindak sewenang wenang, nahh kalo saat ini lo siapa? Msh bisa arogan?</i></p>

	<p>Togar Riawan 10 Hari yang lalu Semoga bandingnya ada sesuatu yg besar dibongkar, supaya hancur sekalian yg masih bersinggasana.</p> <p>Togar Riawan 10 Hari yang lalu Katanya mau bertanggungjawab dan menanggung semua kerugian rekan2nya yg diajak terlibat. Masak minta banding atas putusan utk dirinya sendiri? Udah pasti dia masa bodo sama nasib rekan2nya.</p> <p>Wiseguy 10 Hari yang lalu @Togar Riawan Banyak belajar hukum dulu Bro, biar paham Banding itu apa sebenarnya, ga hanya untuk bebas dari tuntutan.</p>	<p>Frasa: <i>masa bodo</i> Kalimat: <i>Semoga bandingnya ada sesuatu yg besar dibongkar, supaya hancur sekalian yg masih bersinggasana.</i></p>
	<p>SUPRIYADI 12 Hari yang lalu Bedanya kalo tersangka kalangan biasa sudah pake rompi tahanan orange, dipajang saat konpers tapi inilah ketidakadilan yg masih belum hilang di institusi kepolisian masih saja diberi kehormatan padahal keji banget bagai kebiadaban PKI dulu, kalo masih ada perbedaan perlakuan antara tersangka dari kalangan biasa dgn tersangka pejabat maka polisi masih jalan di tempat, omong kosong akan ada perubahan berarti ke depannya.</p> <p>Kawulo Cilik 12 Hari yang lalu NASIB MALING AYAM DAN JUDI TOGEL KETANGKAP PAKAI BAJU ORANYE</p> <p>Yusfan Fathoni 12 Hari yang lalu Biasanya, di copot seragam itu setelah diupacarakan, diganti sama batik. Bukan pas selesai putusan sidang.</p>	<p>Kalimat: <i>...diberi kehormatan padahal keji banget bagai kebiadaban PKI dulu... NASIB MALING AYAM DAN JUDI TOGEL KETANGKAP PAKAI BAJU ORANYE</i></p>

Tabel 3 memperlihatkan bahwa terjadi sentimen negatif netizen pada pemberitaan tentang PTDH terhadap Ferdys Sambo. Terdapat tiga fakta bahasa netizen yang mengarah pada sentimen negatif yaitu berupa frasa, klausa, dan kalimat. Ketiga fakta bahasa ini telah menjadi kategori sentimen negatif netizen dalam merespon pemberitaan detik.com. Fakta bahasa berupa frasa terdapat pada akun @Togar Riawan "...masa bodo..." yang membenarkan bahwa netizen marah pada Ferdys Sambo yang tidak kesatria mempertanggungjawabkan perbuatannya yang tidak terpuji. Sementara fakta bahasa berupa klausa terdapat pada akun @Wisdon "perwira yang bermain kotor" juga membenarkan bahwa sindiran terhadap Ferdys Sambo dan juga hakim yang menangani kasus ini untuk bertindak secara tegas dan tidak pandang bulu. Adapun fakta bahasa berupa kalimat terdapat pada akun @Pradnya Pramudhita "Karma dari Napoleon Bonaparte Karma dari selama ini bertindak sewenang wenang, nahn kalo saat ini lo siapa? Msh bisa arogan?" membenarkan bahwa netizen mengingatkan kepada penegak hukum untuk menegakkan hukum yang berkeadilan. Sejumlah fakta bahasa ini membenarkan tentang adanya sentimen negatif di kalangan netizen pada kasus pembunuhan Brigadir J yang berakibat PTDH Ferdys Sambo dari institusi Polri.

Perbuatan tidak terpuji yang dilakukan oleh Ferdys Sambo berujung pada PTDH dari institusi Polri. Pil pahit yang bernama PTDH dilawan oleh Ferdys Sambo dengan mengajukan banding. PTDH Ferdys Sambo menjadi sesuatu yang diharapkan sekaligus yang ditunggu-tunggu oleh netizen. Judul berita yang diketengahkan oleh detik.com "Ferdys Sambo Resmi Ajukan Banding Vonis Pemecatan dari Polri" telah mendapat dua sentimen negatif dari netizen yang sama, seperti akun @Togar Riawan yang pertama menyatakan "Semoga bandingnya ada sesuatu yg besar dibongkar, supaya hancur sekalian yg masih bersinggasana." Kemudian @Togar Riawan juga menyatakan yang kedua "Katanya mau bertanggungjawab dan menanggung semua kerugian rekan2nya yg diajak terlibat. Masak minta banding atas putusan utk dirinya sendiri? Udah pasti dia masa bodo sama nasib rekan2nya." Bahkan judul berita "Ferdys Sambo Menolak Dipecat Tidak Hormat dari Polri, Ajukan Banding!" pun mendapat sentimen negatif dari netizen. Seperti akun @Franky Napitupulu yang turut bersentimen negatif terhadap berita itu dengan fakta bahasa yang dikatakannya, "Pisang yg dibaksa matang pasti kurang enak vs pisang yg asli matang dipohonnya....artinya jenderal karbetan itu adlh pecundang krn mentalnya rapuh." Sejumlah sentimen negatif netizen tentang PTDH telah menjadi representasi masyarakat secara umum terhadap perbuatan tidak terpuji Ferdys Sambo.

Pembahasan

Pemberitaan detik.com tentang rekayasa kasus pembunuhan Brigadir J yang diduga dilakukan oleh Ferdys Sambo telah memunculkan sentimen negatif di kalangan netizen. Sentimen negatif netizen

telah menjadi respon atas stimulus pemberitaan yang diturunkan oleh detik.com (Sudarti 2019; Dunworth et al. 2021; Vieira 2013; Peng dan Kim 2014). Adanya fakta bahasa berupa *rekayasa kasus* telah menjadi faktor penyulut munculnya berbagai sentimen negatif di kalangan netizen. Di samping yang menjadi faktor lainnya ialah perbuatan yang tidak terpuji ini dilakukan oleh oknum polisi yang sehari-hari berkecimpung dalam dunia penegakan hukum, namun justru melakukan pelanggaran terhadap kode etik profesi yang sangat dijunjung tinggi dalam kepolisian (Rajalahu 2013; Bauw 2015; Rohmad dan Marlina 2018; Widyani 2014; Aprialdy, dkk. 2016). Aprialdy, dkk. misalnya, menunjukkan bahwa oknum polisi yang melakukan pelanggaran terhadap kode etik profesi akan dijatuhkan sanksi sesuai dengan jenis pelanggarannya (Aprialdy, dkk. 2016). Faktor-faktor seperti rekayasa kasus dan oknum polisi yang diduga melakukan pelanggaran kode etik profesi telah menjadi cikal-bakal menguatnya sentimen negatif di kalangan netizen.

Sentimen negatif tentang rekayasa kasus yang terjadi meluas di kalangan netizen menjadi tanda ketidakpercayaan netizen pada keterangan Ferdy Sambo dan juga berdampak terhadap menurunnya kepercayaan publik pada institusi Polri (Aditya 2022; Suhendi 2022; Fatta 2022). Bahkan dapat berakibat pada pemidanaan bagi pelaku yang memberikan keterangan palsu, ketidakjujuran, dan rekayasa kasus dari yang sebenarnya terjadi (Weenas 2019; Rumondor 2021; Young, Wilsa, dan Zuleha 2021; Silvina dan Deaf 2022; Mansyah, dkk. 2019; Ratu 2021). Ratu, misalnya menunjukkan bahwa pemberi keterangan palsu dapat diancam hukuman selama-lamanya 9 tahun penjara (Ratu 2021). Dengan demikian, pemberitaan tentang rekayasa kasus oleh detik.com yang menimbulkan sentimen negatif di kalangan netizen telah menjadi alat kontrol bagi pengungkapan kasus ini untuk dibuka secara tuntas, jelas, dan terang (Corebima 2022; dhf, bmw, dan bmw 2022; Novianto 2022; Arjanto 2022).

Penetapan tersangka terhadap Ferdy Sambo oleh Polri telah menjadi babak baru bagi netizen. Paling tidak, babak baru tentang menguatnya sentimen negatif netizen terhadap status hukum terbaru Ferdy Sambo. Diksi *tersangka* yang terdapat dalam judul berita detik.com telah menjadi faktor pemicu sentimen negatif netizen terhadap Ferdy Sambo dan juga terhadap rekan-rekannya yang berstatus sama. Judul berita yang mengetengahkan berita baik (*good news*) dan berita jelek (*bad news*) pada media cetak dan elektronik mendapat reaksi negatif dan juga positif oleh pembacanya (Naury, Fudholi, dan Hidayatullah 2021; Juditha 2017; Hidayat 2015). Hidayat telah menunjukkan bahwa judul atau konten berita telah mendapat respon positif dan juga negatif bagi pembacanya (Hidayat 2015). Sementara Gunawan dan Anisa menjelaskan bahwa masyarakat lebih menyukai berita negatif daripada berita yang positif (Gunawan dan Anisa 2020). Faktor diksi *tersangka* pada judul berita secara tidak langsung telah meramaikan sentimen negatif di kalangan netizen dalam merespon kasus Ferdy Sambo.

Sentimen negatif netizen pada leksikon *tersangka* menjadi tanda optimisme bahwa suatu kasus telah dikerjakan secara jelas dan terang oleh Polri melalui tim khusus yang dibentuk oleh Kapolri (Semendawai 2016; Ramadhan 2020). Kasus dugaan pembunuhan Brigadir J oleh Ferdy Sambo, dkk. telah mendapat atensi dari Presiden dan Kapolri untuk dibuka ke publik dan tidak ada yang ditutupi (Arjanto 2022; Rahayu, Wulan, dan Tambunan 2022). Atensi Presiden dan Kapolri telah memberikan sinyal kepada penegak hukum bahwa setiap orang berkedudukan sama di muka hukum (Ahmad 2018; Fadhli 2016; Itasari 2020; Latif 2016), meskipun Ferdy Sambo sebagai petinggi Polri bintang dua harus diperlakukan sama seperti tersangka lainnya. Bahkan semua oknum polisi yang diduga terlibat turut diperiksa oleh satuan tugas yang dibentuk Kapolri dalam penyelesaian kasus pembunuhan Brigadir J secara tuntas telah menjadi bukti implementasi dari atensi yang disampaikan Presiden (Wibowo 2022; Anhari 2022). Dengan demikian, sentimen negatif netizen telah berbuah positif bagi penegakan hukum kepada setiap warga negara yang tidak pandang bulu.

PTDH menjadi diksi ketiga setelah *rekayasa kasus* dan *penetapan tersangka* dari babak pemberitaan terhadap kasus pembunuhan Brigadir J yang diduga dilakukan oleh Ferdy Sambo, dkk. PTDH sebagai akibat dari adanya dugaan perbuatan yang melanggar kode etik profesi oleh oknum polisi dan berlanjut pada proses hukum sesuai dengan ketentuan perundang-undangan (Ubwarin dan Wattimury 2021; Aprisakundi dan Kusumastuti 2022; Kristian et al. 2021; Rahman 2019). Ketiga diksi ini memang telah direspon oleh netizen dengan berbagai sentimen negatif. Meskipun bersentimen negatif, namun tidak selamanya bermakna negatif, tetapi juga bermakna pengawasan terhadap aparat penegak hukum untuk melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya (Novianti dan Tripambudi 2015; Iye et al. 2020; Adriansyah, Rahayu, dan Prastika 2015). Iye, dkk. misalnya menunjukkan bahwa suatu kata secara semantik bisa jadi bermakna negatif, namun secara pragmatik bermakna positif (Iye et al. 2020).

Dengan demikian, PTDH telah menimbulkan reaksi negatif bagi pelaku, namun telah memunculkan reaksi positif bagi aparat penegak hukum untuk bertindak tidak pandang bulu.

PTDH Ferdy Sambo dari institusi Polri menjadi tanda sentimen negatif netizen yang berbuah manis bagi penegakan hukum di Indonesia. Melalui sejumlah fakta bahasa, netizen esensinya mengalamatkan kata-katanya kepada Ferdy Sambo atas dugaan perbuatannya yang tidak terpujinya. Di samping netizen sekaligus meminta kepada aparat penegak hukum untuk memprosesnya dengan jelas, transparan, dan akuntabel. Sejumlah fakta bahasa yang disampaikan netizen mengirimkan pesan kepada penegak hukum bahwa hukum sejatinya tidak boleh tajam ke bawah dan tumpul ke atas (Biroli 2015; Widayati 2018; Irwan et al. 2022; Amrunsyah 2017; Utama 2019). Biroli misalnya, menunjukkan bahwa hukum tumpul ke atas dan hukum tajam ke bawah serta rasa keadilan bagi kelas bawah tidak tersentuh telah menjadi problematika penegakan hukum di Indonesia (Biroli 2015). Untuk itu, PTDH Ferdy Sambo menjadi jendela pembuka bagi transparansi penegakan hukum yang jelas, transparan, dan akuntabel di muka publik.

SIMPULAN

Komentar netizen bersentimen negatif pada pemberitaan detik.com menyajikan isu tentang rekayasa kasus pembunuhan Brigadir J yang diduga dilakukan oleh Ferdy Sambo, penetapan tersangka Ferdy Sambo, dan PTDH Ferdy Sambo dari institusi Polri. Sentimen negatifnya diketahui melalui sejumlah fakta bahasa yaitu berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Keempat fakta bahasa itu telah menjadi kategori sentimen negatif netizen dalam merespon pemberitaan detik.com pada suatu kasus hukum yang dialami oleh Ferdy Sambo. Melalui fakta bahasa netizen berupa sejumlah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang bersentimen negatif dalam merespon pemberitaan mengenai rekayasa kasus, penetapan tersangka, dan PTDH terhadap Ferdy Sambo telah berhasil mempercepat proses hukum. Dengan demikian, sentimen negatif yang muncul di kalangan netizen tidak sekadar tertuju pada Ferdy Sambo, tetapi juga kepada para penegak hukum untuk mengungkap kasus ini secepatnya dan atasan (pimpinan) bahwa tidak boleh bertindak semena-mena kepada bawahannya.

Studi ini memberikan perspektif dalam melihat bahwa sentimen negatif bukan saja pada pemaknaan referensial terhadap fakta bahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat, tetapi melalui sejumlah fakta bahasa ini menjadi monitoring terhadap penegakan hukum yang berkeadilan di Indonesia. Berbagai bentuk fakta bahasa seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat telah menjadi cikal-bakal sentimen negatif netizen. Dengan demikian, tulisan ini menegaskan suatu perspektif bahwa sentimen negatif yang mencuat di kalangan netizen karena adanya keinginan kuat untuk diungkap secara jelas, terang, dan transparan.

Tulisan ini memiliki keterbatasan dalam sumber data yang hanya bersasar pada kolom komentar detik.com dalam merespon pemberitaan mengenai *rekayasa kasus, penetapan tersangka, dan PTDH terhadap Ferdy Sambo*. Sentimen negatif yang menjadi alat kontrol penegakan hukum yang berkeadilan masih membutuhkan survei yang luas serta pengujian langsung di lapangan secara nyata. Survei, observasi, dan wawancara terhadap sejumlah sentimen negatif netizen pada suatu kasus yang berujung pada penegakan hukum yang berkeadilan menjadi dasar yang kuat bagi tujuan perbaikan penegakan hukum di Indonesia. Studi lanjutan yang mengakomodasi sampel yang lebih luas dan sumber informasi yang beragam dapat menjadi sumber pengetahuan bahwa sentimen negatif dapat berakibat pada pengawasan penegakan hukum yang berkeadilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Sasmita Jaya dan Universitas Pamulang yang telah memberikan pendanaan pada proses penelitian ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada editor dan redaktur jurnal Litera yang telah memberikan umpan balik atas tulisan kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N. R. (2022). Survei Indikator: Tingkat kepercayaan publik terhadap Polri turun tajam. *kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/08/26/11105081/survei-indikator-tingkat-kepercayaan-publik-terhadap-polri-turun-tajam>.
- Adriansyah, M. A., Rahayu, D., dan Prastika, N. D. (2015). Pengaruh terapi berpikir positif, cognitive behavior therapy (CBT), mengelola hidup dan merencanakan masa depan (MHMMMD) terhadap

- Penurunan kecemasan karir pada mahasiswa Universitas Mulawarman. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 12 (2): 41–50.
- Afriadi, A., et al. (2019). Komunikasi politik ‘RASA’ ala Jokowi dalam merespon politik sentimen.” *Wacana* 18 (2): 142–153.
- Ahmad, M. R. (2018). Penegakan hukum atas keadilan dalam pandangan Islam.” *Mizan: Journal of Islamic Law* 1 (2).
- Amrunsyah, A. (2017). Tajam ke bawah tumpul ke atas. *Legalite: Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam* 2 (1): 50–72.
- Anhari, I. (2022). “Sudah 36 Personel yang diperiksa diduga terlibat skenario Ferdy Sambo.” *rmol.id*. <https://rmol.id/read/2022/08/15/543663/sudah-36-personel-yang-diperiksa-diduga-terlibat-skenario-ferdy-sambo>.
- Ansari, M. Z., et. al. (2020). Analysis of political sentiment orientations on twitter. *Procedia Computer Science* 167: 1821–1828. doi:<https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.03.201>.
- Aprialdy, V., et al. (2016). Penerapan kode etik Polri terhadap oknum polisi yang melakukan penganiayaan terhadap pelanggar lalu lintas. Fakultas Hukum Unpas.
- Aprisakundi, M. dan Kusumastuti, R. (2022). Pemetaan upaya preventif retensi personel rangka pengendalian kasus Pemberhentian Tidak Dengan Hormat (PTDH) pada Kepolisian Republik Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Organisasi* 13 (2): 134–147.
- Arjanto, D. (2022). Kasus Brigadir J, Presiden Jokowi kembali Perintahkan Kapolri usut tuntas.” *tempo.com*, September 10. <https://nasional.tempo.co/read/1632666/seluk-beluk-pro-justitia-prinsip-dan-undang-undang-di-balik-proses-penegakan-hukum>.
- Bauw, A. (2015). Penegakan kode etik Kepolisian terhadap pelanggaran yang dilakukan anggota polisi (studi kasus di kepolisian daerah Jayapura). *Legal Pluralism: Journal of Law Science* 5 (1).
- Biroli, A. (2015). Problematika penegakan hukum di Indonesia (kajian dengan perspektif sosiologi hukum). *Dimensi-Journal of Sociology* 8 (2).
- Buntoro, G. A. (2017.) Analisis sentimen calon Gubernur DKI Jakarta 2017 Di Twitter.” *INTEGER: Journal of Information Technology* 2 (1).
- Corebima, Y. A. K. (2022). Kasus Kematian Brigadir J Bakal Diungkap Terang Benderang, Istri Ferdy Sambo Bisa Kemakan Omongan Sendiri Kalau Bohong Soal Pelecehan. *populis.id*. <https://populis.id/read29951/kasus-kematian-brigadir-j-bakal-diungkap-terang-benderang-istri-ferdy-sambo-bisa-kemakan-omongan-sendiri-kalau-bohong-soal-pelecehan>.
- dhf, bmw, dan bmw. (2022). Jokowi perintahkan Polri usut tuntas kasus Brigadir J. *cnnindonesia.com*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220721161642-12-824475/jokowi-perintahkan-polri-usut-tuntas-kasus-brigadir-j>.
- Fadhli, Y. Z. (2016). Kedudukan kelompok minoritas dalam perspektif HAM dan perlindungan hukumnya di Indonesia. *Jurnal Konstitusi* 11 (2): 352–370.
- Fatta, A. Y. (2022). Indeks kepercayaan publik terhadap Polri diakui anjlok gara-gara kasus Ferdy Sambo. *pikiran-rakyat.com*. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-015310412/indeks-kepercayaan-publik-terhadap-polri-diakui-anjlok-gara-gara-kasus-ferdy-sambo>.
- Febriyan. (2022). Pengumuman penetapan Ferdy Sambo sebagai tersangka, 7 Jenderal turun langsung.” *tempo.co*. <https://nasional.tempo.co/read/1620958/pengumuman-penetapan-ferdy-sambo-sebagai-tersangka-7-jenderal-turun-langsung>.
- Gunawan, A. I., dan Anisa, R. (2020). Kegiatan media monitoring humas Pemerintah Kota Cimahi.” *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3 (2): 122–131.
- Hidayat, T. W. (2015). Analisis berita kesehatan di media massa terhadap pelayanan publik. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)* 1 (2).
- Hidayani, N. (2020). Analisis reaksi pasar saham atas peristiwa Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi & Akuntansi)* 4 (3): 1645–1661.
- Irwan, I., Perdana, F. W., Tungkup, D. L., Miran, dan Suteki. (2022). Hukum tajam ke bawah tumpul ke atas (perspektif sosiologis penegakan hukum di Indonesia). *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3 (6): 1026–1034.
- Itasari, E. R. (2020). Perlindungan hukum terhadap penyandang disabilitas di Kalimantan Barat” *Integralistik* 31 (2): 70–82.
- Iye, R., Tenriawali, Y., Susiati, A., dan Buton, D. (2020). Makna dan fungsi emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi: The Meaning and emotional function of students of Baubau

- City In The Demonstration Plan.” *Uniqbu Journal of Social Sciences* 1 (1): 25–37.
- Juditha, C. (2017). Sentimen dan imparialitas isi berita tentang Ahok di portal berita Online Sentiment and Impartiality News Content about Ahok in Online Portal.” *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* 18 (1).
- Kristian, D., Sadono, B., Sukarna, K. dan Sedati, D. S. R. (2021). Kewenangan Polri dalam menegakkan kode etik anggota Polri yang melakukan tindak pidana narkoba. *Jurnal Usm Law Review* 4 (2): 663–671.
- Kurniawan, S., Gata, W., Puspitawati, D. W., Tabrani, M., dan Novel, K. (2019). Perbandingan metode klasifikasi analisis sentimen tokoh politik pada komentar media berita online. *Jurnal Resti (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)* 3 (2): 176–183.
- Kusnandar, V. B. (2022). Akibat kasus Ferdi Sambo, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kepolisian menurun.” *databoks.katadata.co.id*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/26/akibat-kasus-ferdi-sambo-tingkat-kepercayaan-masyarakat-terhadap-kepolisian-menurun>.
- kws. (2022). Ferdy Sambo minta Bharada E tembak Brigadir J setelah Ricky menolak. *detik.com*.
<https://www.detik.com/bali/berita/d-6234212/ferdy-sambo-minta-bharada-e-tembak-brigadir-j-setelah-ricky-menolak>.
- Latif, A. (2016). Jaminan UUD 1945 dalam Proses Hukum yang Adil.” *Jurnal Konstitusi* 7 (1): 49–66.
- Liu, Y., Sha Liu, Deping Ye, Hong Tang, dan Fang Wang. (2022). Dynamic impact of negative public sentiment on agricultural product prices during COVID-19. *Journal of Retailing and Consumer Services* 64: 102790. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2021.102790>.
- Maaruf, E. (2022). Pengakuan terbaru Bharada E: Saya Penembak Pertama, Ferdy Sambo Terakhir.” *sinonews.com*. <https://nasional.sinonews.com/read/881779/13/pengakuan-terbaru-bharada-e-saya-penembak-pertama-ferdy-sambo-terakhir-1662818957>.
- Mahani, A, dan Margono, H. (2021). Prediksi sentimen investor pasar modal di jejaring sosial menggunakan text mining. *Balance: Economic, Business, Management and Accounting Journal* 18 (2): 32–45.
- Mahardhika, Y. S., dan Zuliarso, E. (2018). Analisis sentimen terhadap Pemerintahan Joko Widodo Pada media sosial twitter menggunakan Algoritma Naives Bayes Classifier.”
- Makdori, Y. (2022). Survei SMRC: Kepercayaan publik terhadap Polri paling rendah. *liputan6.com*.
<https://www.merdeka.com/peristiwa/survei-smrc-kepercayaan-publik-terhadap-polri-paling-rendah.html>.
- Mansyah, M. S., et al. (2019). Penafsiran keterangan palsu dalam persidangan tindak pidana korupsi dengan kaitannya kasus obstruction of justice. *Justicia Islamica* 16 (1): 61–78.
- Naury, C., Fudholi, D. H. dan Hidayatullah, A.F. (2021). Topic modelling pada sentimen terhadap headline berita online berbahasa Indonesia menggunakan LDA dan LSTM.” *Jurnal Media Informatika Budidarma* 5 (1): 24–33.
- Novianti, D. dan Tripambudi, S. (2015). Studi Resepsi terhadap komersialisasi perempuan dalam industri pertelevisian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13 (1): 63–77.
- Novianto, R. D. (2022). Jokowi minta Polri usut tuntas kasus Brigadir J: jangan ragu-ragu, ungkap kebenaran! *inews.id*. <https://www.inews.id/news/nasional/jokowi-minta-polri-usut-tuntas-kasus-brigadir-j-jangan-ragu-ragu-ungkap-kebenaran>.
- Oswaldo, I. G. (2022). Ferdy Sambo dipecat dari Polri, tetap dapat tunjangan hingga pensiun?” <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6255562/ferdy-sambo-dipecat-dari-polri-tetap-dapat-tunjangan-hingga-pensiun>.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
https://www.google.co.id/books/edition/Teori_semantik/sNi45QHII7MC?hl=id&gbpv=1&dq=teori+makna+referensial+dan+non+referensial&printsec=frontcover.
- Putra, N. P. (2022). Bisa berimbas dan merusak citra Polri jika kasus Ferdy Sambo tak segera dituntaskan. *liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/news/read/5043273/bisa-berimbas-dan-merusak-citra-polri-jika-kasus-ferdy-sambo-tak-segera-dituntaskan>.
- Putri, A. A. (2022). Citra Polri turun akibat diterjang Kasus Sambo, Kapolri : Jadi pelajaran & kesempatan berbenah. *kompas.tv*. <https://www.kompas.tv/article/322508/citra-polri-turun-akibat-diterjang-kasus-sambo-kapolri-jadi-pelajaran-kesempatan-berbenah>.
- Rahayu, K. Y., Wulan, M.K, dan Tambunan, I. (2022). Presiden minta usut tuntas kasus Brigadir J.

- kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2022/07/21/presiden-buka-apa-adanya-insiden-penembakan-brigadir-j>.
- Rahman, Y. (2019). Analisis Yuridis terhadap oknum kepolisian yang melakukan tindak pidana berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2003 tentang Pelaksanaan Teknis Institusional Peradilan Umum Bagi Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia (Studi Penelitian Di Bida.” *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Sosial Sains 1* (01).
- Rai, A., Mahata, A., Md Nurujjaman, Majhi, S., dan Debnath, K. (2022). A sentiment-based modeling and analysis of stock price during the Covid-19: U- and Swoosh-shaped recovery. *Physica A: Statistical Mechanics and its Applications* 592: 126810. doi:<https://doi.org/10.1016/j.physa.2021.126810>.
- Rajalahu, Y. (2013). Penyelesaian pelanggaran kode etik profesi oleh Kepolisian Republik Indonesia. *Lex Crimen* 2 (2).
- Ramadhan, M. S. (2020). Penggunaan media massa untuk mengedukasi masyarakat tentang pemasyarakatan. *Law and Justice* 5 (1): 71–86.
- Ratu, J. H. (2021). Kedudukan Pengambilan sumpah dan keterangan palsu dalam peradilan pidana.” *Lex Crimen* 10 (9).
- Rohmad, R., dan Marlina, M. (2018). Analisis Yuridis terhadap Polri dalam melakukan pelanggaran kode etik (studi di SPN Sampali Medan). *Jurnal Mercatoria* 11 (2): 141–158.
- Ronaldo, M. (2022). Terungkap! Begini Awal mulanya Ferdy Sambo rekayasa kasus pembunuhan Brigadir J.” *nasional.okezone.com*. <https://nasional.okezone.com/read/2022/10/12/337/2685913/terungkap-begini-awal-mulanya-ferdy-sambo-rekayasa-kasus-pembunuhan-brigadir-j>.
- Rumondor, J. R. (2021). Sumpah palsu dan keterangan palsu dalam proses peradilan pidana.” *Lex Crimen* 10 (5).
- Rustiana, D., dan Rahayu, N. (2017). Analisis sentimen pasar otomotif mobil: tweet twitter menggunakan Naⁱve Bayes.” *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer* 8 (1): 113–120.
- Semendawai, A. H. (2016). Penetapan status justice collaborator bagi tersangka atau terdakwa dalam perspektif hak asasi manusia. *Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum (Journal Of Law)* 3 (3): 468–490.
- Silvina, H, dan Deaf, W. R. (2022). Penerapan Pidana terhadap saksi yang memberikan keterangan palsu di persidangan (Studi Perkara Nomor 96/Pid. B/2018/PN. Cms).” Universitas Bung Hatta.
- Sudarti, D. O. (2019). Kajian Teori behavioristik stimulus dan respon dalam meningkatkan minat belajar siswa.” *Jurnal Tarbawi* 16 (2).
- Suhendi, Adi. (2022). Kepercayaan publik terhadap Polri Tergerus karena kasus Ferdy Sambo, Ini Sikap Tegas PBNU Editor: Adi Suhendi.” *tribunnews.com*, September 9. <https://www.tribunnews.com/nasional/2022/09/09/kepercayaan-publik-terhadap-polri-tergerus-karena-kasus-ferdy-sambo-ini-sikap-tegas-pbnu>.
- Ubwarin, E. dan Wattimury, E. (2021). Analisa Yuridis pertimbangan komisi kode etik profesi Polri Terhadap anggota yang telah di vonis bersalah melakukan tindak pidana.” *Jurnal Belo* 7 (2): 173–198.
- Utama, A. S. (2019). Kepercayaan masyarakat terhadap penegakan hukum di Indonesia.” *Jurnal Ensiklopedia Social Review* 1 (3): 306–313.
- Weenas, A. I. (2019). Pembahasan atas penerapan pasal 242 Kitab Undang-Undang Undang Hukum Pidana pada pemberian keterangan palsu di atas sumpah.” *Lex Crimen* 8 (7).
- Wibowo, E. A. (2022). Puluhan Polisi terseret kasus Ferdy Sambo, DPR sebut seharusnya tolak lewat diskresi.” *tempo.co*. <https://nasional.tempo.co/read/1626288/puluhan-polisi-terseret-kasus-ferdy-sambo-dpr-sebut-seharusnya-tolak-lewat-diskresi>.
- Widayati, W. (2018). Penegakan hukum dalam negara hukum Indonesia yang demokratis. In .
- Widyani, N. D. (2014). Penanganan terhadap polisi yang melanggar kode etik profesi kepolisian (Studi di Polisi Resort Malang). Brawijaya University.
- Young, N. R., Wilsa, W. dan Zuleha, Z. (2021). Penegakan Hukum pada pemberi keterangan palsu terhadap anak di catatan Sipil Aceh Timur. *Meukuta Alam: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3 (1): 23–30.